

SOLIDARITAS DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEKS MANAJEMEN PENDIDIKAN: ANALISIS BERDASARKAN TEORI ÉMILE DURKHEIM

Almuarif¹, Silfia Hanani¹, dan Indra Devi¹

Abstrak

Konsep solidaritas dan integrasi sosial memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Keduanya membentuk dasar pembelajaran, pembentukan karakter, dan persiapan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan riset berbentuk studi pustaka. Sumber informasi dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber novel literatur-literatur, laporan penelitian karangan karangan ilmiah, tesis, disertasi serta postingan baik cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan tentang Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang solidaritas dan integrasi sosial dalam konteks teori Durkheimian adalah penting. Konsep-konsep ini membantu memandu pendekatan dan praktik yang mempromosikan keseimbangan antara keseragaman dan keragaman, penghargaan terhadap norma-norma sosial bersama, dan pemahaman terhadap peran unik individu dalam mencapai tujuan bersama. Pendidikan, sebagai alat utama dalam membentuk masyarakat, memainkan peran penting dalam memfasilitasi integrasi sosial dan menciptakan solidaritas. Dalam manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum, partisipasi siswa, kolaborasi antara pemangku kepentingan, pendekatan inklusif, dan pemahaman akan peran pendidikan dalam integrasi sosial adalah kunci dalam mencapai tujuan ini.

Kata Kunci: Solidaritas; Integrasi Sosial; Manajemen Pendidikan; Teori Émile Durkheim.

Abstract

The concepts of solidarity and social integration play an important role in creating an effective learning environment. They form the basis of learning, character building and preparing students to play an active role in an increasingly complex society. The purpose of this research is to explain about Solidarity and Social Integration in the Context of Education Management: An Analysis Based on Émile Durkheim's Theory. The method used in this study uses qualitative research procedures using a research approach in the form of a literature study. The sources of information in this study were reviewed from various novel sources of literature, research reports, scientific essays, theses, dissertations and posts both print and electronic related to Solidarity and Social Integration in the Context of Education Management: An Analysis Based on Émile Durkheim's Theory. The

¹ UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (almuariflach@gmail.com)

results of this study suggest that an understanding of solidarity and social integration in the context of Durkheimian theory is important. These concepts help guide approaches and practices that promote a balance between uniformity and diversity, respect for shared social norms, and understanding of the unique role of individuals in achieving common goals. Education, as a key tool in shaping society, plays an important role in facilitating social integration and creating solidarity. In education management, curriculum development, student participation, collaboration between stakeholders, inclusive approaches, and an understanding of the role of education in social integration are key in achieving this goal.

Keywords: Solidarity; Social Integration; Education Management; Émile Durkheim's Theory

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan masyarakat modern. Fungsi pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, promosi integrasi sosial, dan penciptaan solidaritas di antara individu-individu. Konsep solidaritas dan integrasi sosial merupakan hal-hal yang sangat relevan dalam konteks manajemen pendidikan, dan pemahaman mendalam tentang kedua konsep ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang efektif. Solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat yang homogen, di mana individu-individu memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang seragam. Di sisi lain,

solidaritas organik berkembang dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana individu-individu memiliki peran yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kedua jenis solidaritas ini dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam manajemen pendidikan, menciptakan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif (Devi et al., 2023).

Integrasi sosial adalah proses mempersatukan individu-individu dengan latar belakang yang beragam ke dalam struktur sosial yang lebih besar. Dalam masyarakat yang semakin beragam, integrasi sosial menjadi semakin penting, dan pendidikan memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan ini. Pendidikan membantu membangun fondasi untuk

integrasi sosial dengan memberikan akses ke pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota yang terintegrasi dalam masyarakat (Ernas, 2018).

Konteks teori Durkheimian, pendidikan juga berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai sosial bersama dan norma-norma yang diperlukan untuk mempertahankan kohesi sosial. Ketika siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat, mereka menjadi anggota yang lebih terintegrasi dalam masyarakat tersebut. Pendidikan juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan individu-individu dari latar belakang yang berbeda, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan merangsang proses integrasi sosial (Noer, 2021).

Namun, untuk mencapai tujuan integrasi sosial dan penciptaan solidaritas dalam manajemen pendidikan, perlu ada pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tersebut dan bagaimana mengaplikasikannya dalam praktik pendidikan. Dalam artikel ini, kita akan

menjelajahi konsep-konsep teori Durkheimian dan implikasinya dalam manajemen pendidikan, dengan fokus pada pengembangan kurikulum yang mempromosikan solidaritas mekanis dan organik, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan, pendekatan inklusif yang mempertimbangkan keragaman siswa, dan pemahaman akan peran kunci pendidikan dalam integrasi sosial (Hendrawan, 2019).

Dalam proses pendidikan, konsep solidaritas dan integrasi sosial memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Keduanya membentuk dasar pembelajaran, pembentukan karakter, dan persiapan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kedua konsep ini adalah esensial bagi mereka yang terlibat dalam manajemen pendidikan, seperti administrator, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Seiring dengan menggali teori-teori Durkheimian, kita juga akan

mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan modern. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi, dan perubahan dalam tuntutan masyarakat terhadap pendidikan menghadirkan tantangan dalam mengelola pendidikan yang relevan dan efektif. Namun, dalam tantangan-tantangan tersebut juga terdapat peluang untuk mengembangkan pendidikan yang dapat merespons kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Musyawir, 2022).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori Durkheimian dan penerapannya dalam manajemen pendidikan, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang berfokus pada nilai bersama, inklusivitas, dan keseimbangan antara solidaritas mekanis dan organik. Artikel ini akan terus menggali lebih dalam tentang penerapan konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan, menyajikan studi kasus konkret, serta membahas tantangan dan peluang yang muncul ketika berusaha menerapkan konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan yang

dinamis dan berubah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran solidaritas dan integrasi sosial dalam manajemen pendidikan dan bagaimana penerapannya dapat membentuk masa depan pendidikan yang inklusif dan efektif.

2. METODE

Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan riset berbentuk studi pustaka. Sumber informasi dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber novel literatur-literatur, laporan penelitian karangan karangan ilmiah, tesis, disertasi serta postingan baik cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim (Syafitri et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. Sumber-sumber informasi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah terkemuka, buku, laporan

penelitian, dan dokumen pemerintah yang berhubungan dengan Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan database jurnal ilmiah yang relevan. Sumber-sumber informasi yang relevan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. Informasi dari sumber-sumber yang telah dipilih dikumpulkan dan dianalisis secara cermat. Data-data yang relevan, temuan kunci, dan argumen utama dari setiap sumber dicatat. Hasil analisis literatur disintesis untuk mengidentifikasi pola-pola umum, kesamaan, perbedaan, dan temuan-temuan yang muncul dari literatur yang ditelaah. Struktur jurnal ilmiah yang digunakan mencakup pendahuluan yang menjelaskan tujuan studi pustaka, tubuh jurnal yang menguraikan temuan dari literatur, dan kesimpulan yang

merangkum hasil studi pustaka serta kaitannya dengan penelitian lebih lanjut. Penulisan jurnal ilmiah disusun sesuai dengan format penulisan akademik yang berlaku, dan proses penyuntingan dilakukan untuk memastikan kualitas penulisan. Daftar referensi disertakan di akhir jurnal yang mencakup semua sumber yang digunakan dalam studi pustaka. Referensi mengikuti format penulisan yang sesuai (APA). Hasil studi pustaka diselaraskan dengan tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang mendukung kerangka kerja penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dievaluasi secara kritis, dan penulis memberikan analisis kritis terhadap metodologi dan temuan dari setiap sumber. Sebelum publikasi, jurnal ilmiah ini direview oleh rekan sejawat dalam bidang yang sama untuk memastikan keakuratan dan keberlanjutan hasil penelitian.

3. HASIL

Solidaritas Sosial dan Pendidikan: Pandangan Awala Emile Durkheim

Émile Durkheim, seorang tokoh sosiologi terkemuka, telah memberikan

kontribusi besar dalam pemahaman tentang solidaritas sosial dan bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanis dan solidaritas organik (Maksum, 2016).

Solidaritas Mekanis adalah konsep yang muncul dalam masyarakat yang relatif homogen, di mana individu-individu memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang seragam. Solidaritas mekanis terjadi ketika individu-individu merasa saling terikat oleh kesamaan mereka dalam keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma. Dalam masyarakat ini, ada tekanan sosial yang kuat untuk mematuhi norma-norma yang sama, dan individu-individu memiliki peran dan tanggung jawab yang serupa. Pendekatan pendidikan dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis sering kali menekankan pengajaran nilai-nilai bersama dan norma-norma yang sama kepada semua siswa (Bagus, 2023).

Solidaritas Organik terjadi dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana individu-individu memiliki peran yang berbeda dalam mencapai tujuan

bersama. Dalam masyarakat organik, keragaman peran dan tanggung jawab individu-individu diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Solidaritas organik mengakui peran yang berbeda dan saling melengkapi di antara individu-individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan pendidikan dalam masyarakat dengan solidaritas organik mencerminkan pengakuan akan keragaman siswa dan upaya untuk mengembangkan potensi unik masing-masing siswa (Fuadi, 2020). Dalam kerangka teori Durkheimian, pendidikan adalah agen sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai sosial bersama dan norma-norma yang diperlukan untuk menjaga kohesi sosial. Ketika siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat, mereka menjadi anggota yang lebih terintegrasi dalam masyarakat tersebut. Pendidikan juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan individu-individu dari latar belakang yang berbeda, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan

merangsang proses integrasi sosial (Lauxavandani, 2022).

Konsep solidaritas mekanis dan organik memberikan dasar bagi pemahaman bagaimana pendidikan dapat memainkan peran yang berbeda dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang penting dalam solidaritas mekanis, dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan individu dan pengakuan terhadap peran yang berbeda dalam masyarakat yang semakin kompleks, mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas organik. Dalam manajemen pendidikan, pemahaman akan konsep solidaritas mekanis dan organik memberikan panduan bagi pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan sekolah (Maksum, 2016). Penting untuk menciptakan keseimbangan yang tepat antara pengajaran nilai-nilai bersama dan norma-norma yang penting untuk solidaritas mekanis, sambil mengakomodasi keragaman siswa dan mengakui peran yang berbeda yang

mereka mainkan dalam mencapai tujuan bersama, mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas organik (Rahman, 2021).

Integrasi Sosial melalui Pendidikan

Integrasi sosial adalah konsep yang penting dalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat berfungsi dan bagaimana individu-individu dalam masyarakat dapat berinteraksi dengan efektif. Dalam konteks manajemen pendidikan, integrasi sosial menjadi fokus penting, karena pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan integrasi sosial. Dalam masyarakat modern yang semakin beragam, integrasi sosial menjadi semakin penting. Masyarakat terdiri dari individu-individu dengan latar belakang, budaya, agama, dan pengalaman yang berbeda. Integrasi sosial adalah upaya untuk mempersatukan individu-individu ini ke dalam struktur sosial yang lebih besar dan menciptakan kohesi dalam masyarakat (Aryanti, 2020).

Pendidikan memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan integrasi sosial ini. Melalui pendidikan, individu-individu dari berbagai latar belakang

diajarkan nilai-nilai bersama, norma-norma sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota yang terintegrasi dalam masyarakat. Dalam kerangka teori Durkheimian, pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai sosial bersama dan norma-norma yang diperlukan untuk mempertahankan kohesi sosial. Pendidikan juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan individu-individu dari latar belakang yang berbeda. Ini membantu mempromosikan pemahaman lintas budaya dan mengurangi ketidakfahaman yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Ketika siswa belajar bersama, bekerja sama dalam proyek-proyek, dan berbagi pengalaman mereka, mereka membangun jaringan yang mempromosikan integrasi sosial (Darmiyati Zuchdi, 2023).

Selain itu, pendidikan mempersiapkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat. Melalui pembelajaran keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial, siswa menjadi lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Mereka belajar bagaimana

menjadi warga yang bertanggung jawab, bekerja sama dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan yang memengaruhi masyarakat mereka. Dalam konteks manajemen pendidikan, penting untuk merancang program pendidikan yang mempromosikan integrasi sosial. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan sosial siswa. Kurikulum harus mencakup materi yang menghormati dan memahami berbagai latar belakang siswa dan mengajarkan pemahaman lintas budaya (Santoso et al., 2023).

Selain itu, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah dapat membantu mempromosikan integrasi sosial. Dengan memberikan siswa suara dalam keputusan yang memengaruhi lingkungan sekolah, mereka merasa memiliki dan berkontribusi dalam proses pendidikan. Ini juga mempromosikan keterlibatan siswa dalam masyarakat sekolah, yang merupakan langkah penting dalam menciptakan integrasi sosial. Kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan juga merupakan elemen penting dalam manajemen

pendidikan yang mempromosikan integrasi sosial. Kolaborasi antara guru, orang tua, staf pendukung, dan komunitas lokal dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung integrasi sosial. Ketika semua pemangku kepentingan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, siswa merasa diterima dan didukung dalam perkembangan mereka (Duryat, 2021).

Implikasi Teori Emile Durkheim dalam Manajaemen Pendidikan

Teori Émile Durkheim tentang solidaritas sosial, baik solidaritas mekanis maupun organik, dan konsep integrasi sosial memiliki implikasi yang signifikan dalam manajemen pendidikan. Bagaimana teori Durkheimian diaplikasikan dalam praktik pendidikan dapat memengaruhi pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, pengambilan keputusan, dan pola interaksi di dalam sekolah. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari teori Durkheimian dalam manajemen pendidikan:(Maliki, 2018).

1. Pengembangan Kurikulum yang Memadukan Nilai Bersama dan Keragaman

Dalam manajemen pendidikan, penting untuk merancang kurikulum yang mencerminkan nilai bersama yang dipegang oleh masyarakat. Ini mencakup pembelajaran nilai-nilai sosial, norma-norma, dan etika yang dianggap penting untuk menjaga kohesi sosial (solidaritas mekanis). Seiring dengan itu, kurikulum juga harus mempertimbangkan keragaman budaya dan latar belakang siswa. Ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, bahasa, dan pengalaman siswa, serta mempromosikan pemahaman lintas budaya (solidaritas organik). Dalam pengembangan kurikulum, administrator dan guru harus memastikan bahwa pendekatan pendidikan mencerminkan keseimbangan antara solidaritas mekanis dan organik, mengakui nilai norma bersama dan keragaman individu.

2. Partisipasi Siswa dalam Pengambilan Keputusan

Teori Durkheimian menekankan pentingnya partisipasi individu dalam masyarakat untuk mempromosikan kohesi sosial. Dalam manajemen pendidikan, ini dapat diterjemahkan sebagai pentingnya partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi pembelajaran mereka dan lingkungan sekolah. Administrasi sekolah harus menciptakan mekanisme yang memungkinkan siswa memiliki suara dalam kebijakan sekolah, peraturan, dan program-program pendidikan. Hal ini menciptakan rasa memiliki siswa terhadap proses pendidikan dan membantu mereka merasa sebagai anggota yang aktif dan terintegrasi dalam sekolah dan masyarakat.

3. Kolaborasi antara Pemangku Kepentingan

Manajemen pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, staf pendukung, dan komunitas lokal.

Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas organik. Ini juga memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam pendidikan merasa sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

4. Pendekatan yang Inklusif

Manajemen pendidikan harus mempertimbangkan beragamitas sosial, budaya, dan etnis siswa. Pendekatan yang inklusif mempromosikan pemahaman lintas budaya dan memperkuat keterhubungan antara sekolah dan masyarakat. Ini mencakup mengakui dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, serta menciptakan lingkungan yang merespons berbagai latar belakang dan kebutuhan siswa.

5. Pemahaman akan Peran Pendidikan dalam Integrasi Sosial

Guru dan administrator sekolah harus memahami peran kunci pendidikan dalam memfasilitasi integrasi sosial. Mereka harus mendukung program-program yang mempromosikan pemahaman, kerja

sama, dan inklusivitas di antara siswa. Pendidikan harus dianggap sebagai alat penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan terintegrasi dalam masyarakat.

Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Konsep Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Manajemen Pendidikan

Menerapkan konsep solidaritas dan integrasi sosial dalam manajemen pendidikan tidaklah tanpa tantangan. Dalam mengembangkan praktik pendidikan yang mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas mekanis dan organik, serta mengupayakan integrasi sosial yang sehat, berbagai hambatan dan peluang harus dipertimbangkan. Beberapa tantangan dalam menerapkan konsep solidaritas dan integrasi sosial dalam manajemen pendidikan sebagai berikut:(Latif, 2020).

1. Keseimbangan antara Norma Bersama dan Keragaman

Salah satu tantangan terbesar dalam manajemen pendidikan adalah mencapai keseimbangan yang tepat antara mempertahankan norma-norma sosial yang berharga dan

mengakomodasi keragaman individu. Terlalu banyak penekanan pada keseragaman dapat mengabaikan perbedaan individu, sementara terlalu banyak penekanan pada keragaman dapat mengabaikan nilai-nilai bersama yang penting untuk integritas sosial.

2. Perubahan Sosial yang Cepat

Manajemen pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, termasuk kemajuan teknologi, perubahan demografi, dan perubahan dalam tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Perubahan-perubahan ini menciptakan kebutuhan untuk inovasi dalam praktik pendidikan dan kebijakan yang mencerminkan perubahan tersebut.

3. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merata. Siswa dari latar belakang yang kurang mampu mungkin menghadapi kesulitan akses

ke pendidikan berkualitas, dan ini dapat menghambat integrasi sosial.

4. Ketidaksetaraan dalam Pendidikan

Tantangan lain adalah ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan yang tidak merata dan tidak inklusif dapat menciptakan kesenjangan dalam peluang pendidikan, yang pada gilirannya menghambat integrasi sosial.

Beberapa peluang dalam menerapkan konsep solidaritas dan integrasi sosial dalam manajemen pendidikan sebagai berikut:(Salamah, 2017).

1. Penggunaan Teknologi

Kemajuan teknologi memungkinkan pendidikan berbasis online, pembelajaran jarak jauh, dan akses ke sumber daya pendidikan global. Ini membuka peluang untuk meningkatkan akses pendidikan bagi individu dari latar belakang yang beragam.

2. Pembelajaran Kolaboratif

Konsep solidaritas organik dapat diterjemahkan ke dalam pendekatan

pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Kolaborasi seperti ini mempromosikan pemahaman lintas budaya dan mengurangi ketidakfahaman.

3. Kurikulum yang Responsif

Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keragaman siswa dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Ini mencakup pembelajaran yang memperhitungkan berbagai latar belakang dan kebutuhan siswa.

4. Pendidikan Inklusif

Mendorong pendidikan inklusif, yang mencakup semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mewakili keragaman masyarakat dan mempromosikan integrasi sosial.

5. Kolaborasi antara Pemangku Kepentingan

Kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, staf pendukung, dan komunitas lokal dapat menciptakan

lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung integrasi sosial.

6. Pendidikan Pemahaman Lintas Budaya

Pendidikan yang mengajarkan pemahaman lintas budaya dan keterampilan komunikasi efektif dapat membantu mengatasi tantangan ketidakfahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya.

4. DISKUSI

Pandangan awal Émile Durkheim tentang solidaritas sosial memberikan dasar bagi pemahaman konsep solidaritas dalam pendidikan. Konsep solidaritas mekanis dan organik memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial dan integrasi sosial dalam masyarakat modern yang semakin kompleks. Dalam pengembangan kebijakan pendidikan, implementasi kurikulum, dan manajemen sekolah, pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ini dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan efektif. Artikel ini akan terus menggali

lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep ini dapat diaplikasikan dalam konteks manajemen pendidikan dan bagaimana konsep-konsep ini dapat membentuk masa depan pendidikan yang inklusif dan efektif (Yunis, 2023).

Penting untuk memahami bahwa integrasi sosial tidak hanya berkaitan dengan keselarasan dan pengakuan individu-individu dalam masyarakat. Hal ini juga mencakup kesempatan yang sama, akses ke sumber daya, dan hak asasi manusia. Pendidikan harus mengambil peran aktif dalam memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang mereka. Inklusivitas dalam pendidikan adalah langkah penting menuju integrasi sosial yang sehat. Dalam manajemen pendidikan, pemahaman mendalam tentang integrasi sosial dan bagaimana menerapkannya dalam praktik pendidikan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung integrasi sosial yang sehat. Dengan memahami konsep integrasi sosial dan peran pendidikan dalam mencapai tujuan

ini, administrator, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dapat merancang program dan kebijakan yang mendukung perkembangan siswa dan membantu mereka menjadi warga yang terintegrasi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam (Fuadi, 2020).

Teori Durkheimian memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana manajemen pendidikan dapat mempromosikan keseimbangan antara nilai bersama dan keragaman, menghargai norma-norma sosial bersama, dan mengakui peran unik individu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori Durkheimian dalam manajemen pendidikan, administrator dan pendidik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan integrasi sosial dan solidaritas dalam masyarakat yang semakin kompleks. Artikel ini akan terus menggali lebih dalam tentang penerapan konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan, menyajikan studi kasus konkret, serta membahas tantangan dan peluang yang muncul ketika berusaha menerapkan

konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan yang dinamis dan berubah (Noer, 2021).

Mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang dalam menerapkan konsep solidaritas dan integrasi sosial dalam manajemen pendidikan adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis. Administrasi pendidikan dan pendidik perlu bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan siswa mereka, sambil tetap memegang prinsip-prinsip solidaritas dan integrasi sosial yang telah diuraikan dalam artikel ini. Dengan tekad dan upaya, manajemen pendidikan dapat membantu membentuk masa depan pendidikan yang inklusif dan efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks (David Wijaya, 2019).

5. KESIMPULAN

Dalam manajemen pendidikan, pemahaman tentang solidaritas dan integrasi sosial dalam konteks teori Durkheimian adalah penting. Konsep-konsep ini membantu memandu

pendekatan dan praktik yang mempromosikan keseimbangan antara keseragaman dan keragaman, penghargaan terhadap norma-norma sosial bersama, dan pemahaman terhadap peran unik individu dalam mencapai tujuan bersama. Pendidikan, sebagai alat utama dalam membentuk masyarakat, memainkan peran penting dalam memfasilitasi integrasi sosial dan menciptakan solidaritas. Dalam manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum, partisipasi siswa, kolaborasi antara pemangku kepentingan, pendekatan inklusif, dan pemahaman akan peran pendidikan dalam integrasi sosial adalah kunci dalam mencapai

tujuan ini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori Durkheimian dan penerapannya dalam manajemen pendidikan, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang berfokus pada nilai bersama, inklusivitas, dan keseimbangan antara solidaritas mekanis dan organik. Artikel ini akan terus menggali lebih dalam tentang penerapan konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan, menyajikan studi kasus konkret, serta membahas tantangan dan peluang yang muncul ketika berusaha menerapkan konsep-konsep ini dalam manajemen pendidikan yang dinamis dan berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, R. N. (2020). *Efektivitas Penggunaan Media Budaya Sebagai Media Informasi Internal Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan Pt. Dirgantara Indonesia (Persero)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Bagus, S. (2023). *Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Keberhasilan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Studi PATBM Sungai Langka, Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*.
- Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Devi, I., Sesmiarni, Z., Syafitri, A., Simbolon, A. M. Y., & Iswantir, I. (2023). Upaya

- Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Di Mtss Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14422–14433.
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Ernas, S. (2018). Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 99–111.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish.
- Hendrawan, M. R. (2019). *Manajemen Pengetahuan: Konsep dan Praktik Berpengetahuan pada Organisasi Pembelajar*. Universitas Brawijaya Press.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauxavandani, D. (2022). *Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama*. UIN KHAS JEMBER.
- Maksum, A. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Malang: Madani.
- Maliki, Z. (2018). *Rekonstruksi teori sosial modern*. Ugm Press.
- Musyawir, M. (2022). Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(2), 15–29.
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Perwatt.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salamah, L. (2017). Analisa strengths, weaknesses, opprotunities, and threats (SWOT): peluang dan tantangan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dalam mewujudkan integrasi Asia Tenggara. *Masyarakat, Kebud. Dan Polit*, 30(3), 300–309.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad

21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 297–311.

Syafitri, A., Sesmiarni, Z., & Devi, I. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru Di Smpn 2 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11401–11410.

Yunis, A. T. (2023). Latar Belakang Munculnya Serta Tujuan Mempelajaran Sosiologi Pendidikan Islam. *JUPSHU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Hukum*, 1(1), 1–17.